

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim atau bisa disebut juga dengan *Climate Change* adalah permasalahan secara global yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Perubahan iklim sudah mulai terjadi pada sekitar tahun 1990an yang diketahui lewat studi yang sudah dilakukan *The Royal Society* dan *US Nation Academi of Science*. Peningkatan temperature sekitar  $0,8^{\circ}\text{C}$  ini atau kisara 14 derajat Fahrenheit terdeteksi awal mula yang memicu permasalahan iklim. Meningkatnya suhu tersebut melebihi hangatnya air di laut sehingga memicu terjadinya cuaca ekstim yang berkepanjangan dan mencairnya es di kutub pada jumlah yang besar. Permasalahan iklim ini berdampak ke habitat, kondisi air, pertanian, kesehatan, pesisir, dan juga hutan (Haryanto & Prahara, 2019).

*Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) atau bisa disebut dengan Panel antara Pemerintah mengenai Perubahan Iklim memiliki bukti-bukti bahwa aktivitas manusia dapat mempengaruhi perubahan iklim pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 1990 laporan IPCC pertama kali terbit dibuat lah kebijakan terhadap pengetahuan bukti-bukti tersebut dan diterapkan pada ditingkat nasional, lokal, dan internasional. Aksi internasional lah yang paling terlihat terhadap perubahan iklim yaitu dengan dihadirkan Konvensi Kerangka Kerja (PBB). Kemudian pada tahun 1992 hadir *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) atau bisa disebut dengan Konfensi Kerangka Kerja

Perubahan Iklim tahun 1992, dan yang terakhir *Kyoto Protocol* atau bisa disebut dengan Protoko Kyoto yang berfokuskan terhadap pengurangan Gas Rumah Kaca (GRK) yang menumpuk di atmosfer sehingga dapat mengurangi dampak buruk terhadap manusia dan ekosistem yang ada di bumi (Locatelli, et al., 2009).

Sejak adanya konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brasil pada tahun 1992 permasalahan iklim ialah isu global sehingga dapat dijadikan bahan omongan di dunia. UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) atau bisa disebut juga dengan Konvensi Perubahan Iklim ialah konvensi yang berkaitan dalam Agenda 21 sehingga sudah disahkan pada konferensi tersebut. Konvensi yang dimaksud ini memiliki tujuan yaitu menjaga stabilitas terhadap pemfokusan GRK (Gas Rumah Kaca) yang berada di atmosfer. Sehingga perubahan iklim ini adalah permasalahan global yang mengakibatkan penanganannya lewat seluruh pihak-pihak secara global.

Meningkatnya Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer yang diakibatkan oleh aktivitas manusia itu sendiri sehingga menimbulkan peningkatan suhu rata-rata yang ada di bumi secara global. Sehingga menyebabkan suhu di bumi makin hangat. Jika suhu rata-rata meningkat maka bumi bukan lah lagi tempat yang layak untuk ditinggali manusia. Aktivitas manusia seperti industri-industri yang ada serta transportasi dapat menyebabkan Gas Rumah Kaca akan terus menerus meningkat dan akan menyebabkan Pemanasan Global (Meiviana, Sulistiowati, & Soejachmoen, 2004).

Pada rangka pelaksanaan Konvensi Perubahan Iklim agar pemfokusan Gas Rumah Kaca (GRK) stabil sehingga tidak akan mencemari iklim (*Third Session of the Conference of Parties COP-3*) atau bisa disebut juga dengan sidang ketiga Konferansi Para Pihak. Dilaksanakan di Kyoto, Jepang pada tahun 1997. Protokol Kyoto ini bertujuan untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Protokol Kyoto memiliki proses terhadap penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang dijalankan oleh negara-negara maju, yang pertama (*Joint Implementation*) atau Implementasi Bersama, yang kedua (*Emission Trading* atau Perdagangan Emisi, dan yang ketiga yaitu (*Clean Development Mechanism, CDM*) atau Mekanisme Pembangunan Bersih (Purbo, et al., 2016).

Permasalahan iklim adalah permasalahan terhadap cuaca yang berkepanjangan sehingga memicu skala global. Permasalahan iklim ini mempunyai dampak yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi ke dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi lingkungan itu sendiri. Permasalahan iklim ini dapat berpengaruh terhadap sektor ekonomi, sosial, dan kesehatan sehingga memiliki dampak secara global terhadap kehidupan di bumi secara tidak langsung (Setiani, 2020, p. 1).

Sehingga muncul perubahan iklim menyebabkan banjir terhadap seluruh wilayah di Eropa. Luapan air yang berasal dari sungai dapat menyebabkan bencana alam yang dapat merugikan seperti ke manusia serta lingkungan itu sendiri diberbagai penjuru dunia khususnya Eropa. Eropa barat mengalami banjir dari periode 1960 sampai 2010. Menurut jurnal *Science* Inggris sampai Portugal akan mengalami banjir pada 15 hari lebih cepat ditahun 2010. Kemudian salju

mencair lebih cepat sehingga akan menimbulkan banjir lebih awal di wilayah timur laut Eropa (Indonesia V. , 2017).

Serta menimbulkan permasalahan iklim yang ada di Uni Eropa. Pada tahun 2017 Eropa dilanda banjir serta gelombang udara panas. Sampai memicu kekeringan yang menyebabkan kekurangan air dan kebakaran hutan di bagian selatan negara-negara Eropa Italia, Kroasia, Portugal, Montenegro, dan Prancis selatan (Hidup, 2017).

Pada tahun 2018 muncul lah kekeringan di wilayah Eropa utara yang menyebabkan kebakaran parah. Menurut *European Commission's Joint Research Center* terjadi 53 kebakaran di Eropa utara. Kehawatiran warga Eropa utara pun sangat meningkat, karena curah hujan dikala itu sangat sedikit. Desa Latvia pun mengalami kebakaran yang besar hingga sulit untuk dipadamkan. Produsen pertanian yang ada di Jerman akan menurun sekitar 20 hingga 30% karena adanya kebakaran di timur Saxe-Anhalt sehingga merusak 80 hektar hutan yang ada di sana. Kebakaran pun hingga mengenai Inggris yang terbakar di Epping Forest bagian timur London. Kebakaran tidak hanya merusak lingkungan saja, melainkan hingga ke manusia karena kebakaran di Eropa ini banyak manusia yang dehidrasi akibat sengatan matahari, terutama bagi manusia lanjut usia (Widyaningrum, 2018).

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2019 Eropa mengalami gelombang panas. Sehingga Eropa memiliki panas sekitar 38 derajat. Gelombang panas yang terjadi di Eropa pada tahun 2019 ini akibat adanya badai di Samudra Atlantik dan

memicu tekanan udara yang tinggi di wilayah Eropa timur dan tengah. Kondisi ini dari panas di wilayah Afrika yang berjalan hingga ke Eropa, menurut perkiraan cuaca *Accuweather*. Spanyol adalah negara pertama yang akan dilanda gelombang panas ini, sehingga meluas ke negara Jerman, Prancis, Republik Ceko, Italia, Swis, dan Belgia. Tahun 2018 dan tahun 2019 Eropa mengalami gelombang panas sehingga memicu kematian penduduk Spanyol serta Portugis, dan menimbulkan kekeringan di Swedia dan Jerman (Indonesia C. , 2019).

Dari permasalahan iklim yang ada di Uni Eropa. Maka Uni Eropa bisa dibidang sebagai kekuatan secara normatif yang menggunakan kebijakan dengan ide-ide serta nilai atau bisa dibidang dengan *Leadership by Example* maka Uni Eropa harus melaksanakan aksi wujud nyata dalam pelaksanaan mitigasinya terhadap perubahan iklim yang bertujuan untuk menjaga kesatuan sebagai *Global Climate Change Leader*. Kemudian *European Commission* sudah menugaskan rencana perubahan iklim dan lingkungan hidup sebagai *Focal Point* integrasi, penyatuan, kepemimpinan internasional, dan pembentukan konsensus. Pada tahun 2010 *European Commission* membahas bahwa Uni Eropa sudah meletakkan diri di garis utama dan berkomitmen dan berkontribusi dengan aktif mengenai perundingan perubahan iklim (Aisya, 2017, p. 45).

Uni Eropa adalah organisasi regional yang memutuskan Protokol Kyoto pada tahun 2002. Uni Eropa memiliki target pengurangan emisi terhadap Protokol Kyoto yaitu 8%. Komisi Eropa mengambil paket proposal yang membahas tentang menangani perubahan iklim bersamaan dengan energi terbarukan pada

tahun 2008 untuk melaksanakan komitmen Dewan Eropa. Tindakan-tindakan yang dilakukan ini akan meningkatkan energi terbarukan dimasing-masing negara Uni Eropa agar menjanjikan tujuan yang wajib ditepati pemerintah Negara-negara yang ada di Uni Eropa.

Uni Eropa sudah melakukan banyak cara untuk menerapkan Protokol Kyoto hal ini dilakukan Uni Eropa agar berjalan lebih efektif. Meskipun penerapannya susah untuk terwujud maka harus adanya tindakan dalam pengaturan lebih lanjut harus melakukan kerjasama terhadap Negara-negara di Uni Eropa. Maka Uni Eropa memiliki cara-caranya sendiri dalam mewujudkan perubahan iklim, yaitu dengan melakukan kerjasama antar Negara-negara yang ada di Uni Eropa untuk mengurangi emisi agar pelaksanaannya menjadi lebih ringan (Bakar, 2012).

Kemudian pada tahun 2019 dan 2020 Greta Thunberg untuk melaksanakan pidatonya di gedung Uni Eropa Parlemen. Keinginan Greta Thunberg untuk Uni Eropa adalah agar pemimpin yang hadir di Uni Eropa parlemen dapat lebih memikirkan permasalahan yang ada di bumi yaitu cuaca ekstrim, seperti hujan yang berkepanjangan, banjir, dan polusi yang tidak baik untuk kesehatan (Tempo.co, 2020).

Pada pertama kalinya di Uni Eropa tahun 2019 Greta Thunberg hadir di Paris, Strasbourg Parlemen Uni Eropa. Greta mengatakan *“That is why millions of children are taking it to the streets School striking for the climates to create attention the climate crisis you need to listen to us”* yang artinya “Itulah sebabnya jutaan anak-anak turun ke jalan Sekolah mogok untuk iklim untuk menciptakan

perhatian krisis iklim Anda perlu mendengarkan kami”. Bahwa pemimpin di Uni Eropa harus bertindak sesuai rencana terkait perubahan iklim di tahun 2030 pengurangan emisi sekitar 55% dan target iklim 0% emisi di 2050. Greta juga berpendapat bahwa pemerintah di Uni Eropa perlu segera menangani krisis iklim yang ada di Uni Eropa. Bahwa pemerintah di Uni Eropa tidak terlalu fokus pada penanganan Brexit tetapi mencari cara untuk menangani isu iklim di Uni Eropa. (Banks, 2019).

Greta Thunberg mendatangi parlemen Uni Eropa di Brussels pada tahun 2020 untuk kedua kalinya. Ia membahas topik yang sama seperti tahun sebelumnya di 2019 yaitu terkait perubahan iklim. Greta mengatakan, *“Here you are trying to create laws and policies once again ignoring it”* yang artinya “Di sini Anda (Para pemimpin negara-negara di Uni Eropa) mencoba membuat undang-undang dan kebijakan sekali lagi mengabaikannya”. Pada tahun 2020 pidato yang Greta Thunberg sampaikan terkait undang-undang untuk mendesak parlemen Uni Eropa untuk menempuh emisi 55% di tahun 2030 dan mencapai netralitas 0% pada tahun 2030. Greta menekan bahwa Uni Eropa sedang mengalami krisis terhadap iklim lingkungan. Permasalahan iklim yang mengakibatkan adanya bahaya terhadap pemanasan global yang tampak nyata dengan melaksanakan pengurangan emisi, melakukan kegiatan penghijauan, dan melindungi cagar alam. Greta juga membicarakan bahwa ekonomi dan politik Uni Eropa dapat berjalan, serta dapat menjadi pemimpin iklim dengan nyata, maka dari itu Uni Eropa harus mewujudkan kesepakatan tentang perubahan iklim yang sudah mereka setuju (Society, 2020).

Berbagai aktivitas manusia secara berlebihan seperti dampak dari industri-industri maupun eksploitasi dapat menciptakan permasalahan lingkungan. Maka dari itu, Uni Eropa perlu melakukan pengurangan pabrik, kendaraan berpolusi, serta penggunaan batu bara dan diubah memakai energi terbarukan. Dalam dunia internasional Uni Eropa memiliki perhatian yang cukup tinggi dan nyata terhadap perubahan iklim. Lewat Komisi Eropa mulai melakukan pembangunan jangka panjang yang berfungsi untuk pengurangan emisi gas, dan juga menyesuaikan pembangunan energi berkelanjutan yang dibuat oleh PBB untuk pencegahan perubahan iklim (Syuhada, 2021, pp. 1,2,4).

Keinginan Greta Thunberg untuk Uni Eropa adalah agar pemimpin yang hadir di Uni Eropa parlemen dapat lebih memikirkan permasalahan yang ada di bumi yaitu cuaca ekstrim, seperti hujan yang berkepanjangan, banjir, dan polusi yang tidak baik untuk kesehatan (Tempo.co, 2020). Kemudian Uni Eropa melakukan tindakan seperti pembangunan energi terbarukan, dengan menggunakan energi dari matahari dan angin. Energi terbarukan tersebut dapat menghasilkan listrik sekitar 38% di Eropa, sedangkan bahan bakar fosil yaitu batu bara serta gas hanya menyumbang 37% pada 2020. Denmark negara di benua Eropa yang menerapkan energi angin untuk kebutuhan listriknya ditahun 2020 berkisar 61%, Irlandia menempuh 35%, kemudian Jerman 33% (DW , Untuk Pertama Kalinya Penggunaan Energi Terbarukan di Eropa Salip Energi Fosil, 2021). Uni Eropa melakukan perkembangan terhadap permasalahan iklim sehabis adanya pidato Greta Thunberg. Secara tidak langsung Uni Eropa melaksanakan perkembangan terhadap permasalahan iklim.



## 1.2 Batasan Penelitian

Untuk memberikan penjelasan terhadap menganalisa permasalahan, penulis memiliki batasan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dampak dari pidato Greta Thunberg saat hadir di parlemen Uni Eropa pada tahun 2019-2020 yang memicu perkembangan terhadap permasalahan iklim di negara-negara kawasan Uni Eropa seperti Jerman, Swedia, Norwegia, Finlandia, Denmark, dan Belgia pada tahun 2019-2022.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari penelitian yang dibahas oleh penulis, menemukan pertanyaan penelitian yang membuat penulis tertarik ingin menelitinya, yaitu **“Bagaimana dampak dari pidato Greta Thunberg terhadap perkembangan perubahan iklim di Uni Eropa ?”**

## 1.4 Tujuan Penelitian

Terdapat rumusan masalah yang tertera, penulis memiliki tujuan untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Tujuan penelitian ini ingin menjelaskan dampak dari pidato Greta Thunberg sehingga memiliki perkembangan terhadap perubahan iklim di Uni Eropa.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dibuat oleh penulis adalah agar bisa membagi informasi dan ilmu yang sudah ditemukan oleh penulis. Kemudian penulis

membagi manfaat dengan dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis yang penulis jelaskan sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian yang sudah dibuat oleh penulis tujuannya agar dapat menambah pengetahuan pada pembaca terkait dengan pembahasan yang sudah dibuat oleh penulis, terutama dapat dijadikan referensi kepada pembaca dan yang berfokus pada bidang keilmuan bagi program studi Ilmu Hubungan Internasional.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Menambah materi serta pemahaman dari penjelasan yang sudah dibuat oleh penulis terkait masalah yang terkait oleh penulis yaitu " Dampak Pidato Greta Thunberg di Parlemen Uni Eropa Dalam Perkembangan Penanganan Permasalahan Iklim". Dalam judul tersebut membahas tentang gambaran dan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap manusia dan juga bumi. Penelitian ini juga dapat menambah materi serta pemahaman dari penjelasan yang sudah dibuat oleh penulis, sehingga dapat memahami dari penjelasan aspek lain.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Terdapat tiga bagian yang ada di dalam sistematika penulisan yang tertera terhadap penelitian penulis, yaitu:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bagian BAB I ini penulis terdapat beberapa bagian yaitu membahas tentang permasalahan dari latar belakang yang dibahas oleh penulis, kemudian

ada batasan penelitian untuk memperjelas penelitian penulis, pertanyaan penelitian yang menjelaskan tentang isu yang di angkat oleh penulis, kemudian terdapat juga tujuan penulisan yang menjelaskan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis, lalu terdapat manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, kemudian yang terakhir terdapat sistematika penulisan yang menjelaskan setiap bab yang sudah dirancang oleh penulis.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bagian BAB II ini terdapat Tinjauan Pustaka yang menjelaskan penelitian yang sedang dibahas oleh penulis terkait permasalahan yang sudah dibuat. Kemudian dibagian ini penulis menggunakan teori yang dipakai yaitu teori *Green Theory* kemudian menggunakan konsep *Organisasi Internasional*, dan *Perubahan Iklim Global*. Penulis juga menerapkan operasional konsep, dan dibagian akhir terdapat alur pemikiran yang menjelaskan bahwa penulis memberikan arahan bagaimana penelitian tersebut dapat terarah dan dihubungkan oleh teori, konsep, dan permasalahan, agar dapat dimengerti oleh penulis serta pembaca.

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada metode penelitian penulis menggunakan cara kualitatif serta paradigma kritis, dan dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dengan cara studi dokumen dan internet, dengan data yang penulis gunakan teknik dari Salma. Pada subbab terakhir penulis memakai

teknik keabsahan data menggunakan kecakupan data, sebagai validitas dari data yang penulis gunakan

#### **BAB IV: PEMBAHASAN**

Pada BAB IV ini yaitu Pembahasan menyajikan tentang permasalahan terkait dari judul penulis yaitu “Dampak Pidato Greta Thunberg di parlemen Uni Eropa dalam Perkembangan Penanganan Permasalahan Iklim”. Yaitu membahas dampak dari pidato Greta Thunberg sehingga Uni Eropa melakukan perubahan terhadap kenaikan emisi pada tahun 2030, sebelumnya 40% pada tahun 2030 saat hadirnya Greta Thunberg diubah menjadi 55% pada tahun 2030. Karena Uni Eropa menyumbang emisi urutan ketiga maka harus adanya penanganan terhadap permasalahan iklim untuk mencapai kebijakan yang sudah ada di Uni Eropa. Uni Eropa juga dibantu dengan negara-negara anggotanya untuk melaksanakan pencapaian perubahan iklim.

#### **BAB V: PENUTUP**

BAB V adalah bab terakhir yang ada di penelitian ini. Dengan berisikan kesimpulan yang berasal dari isi yang dibuat oleh penulis dan saran hasil dari penelitian yang penulis sajikan.